CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

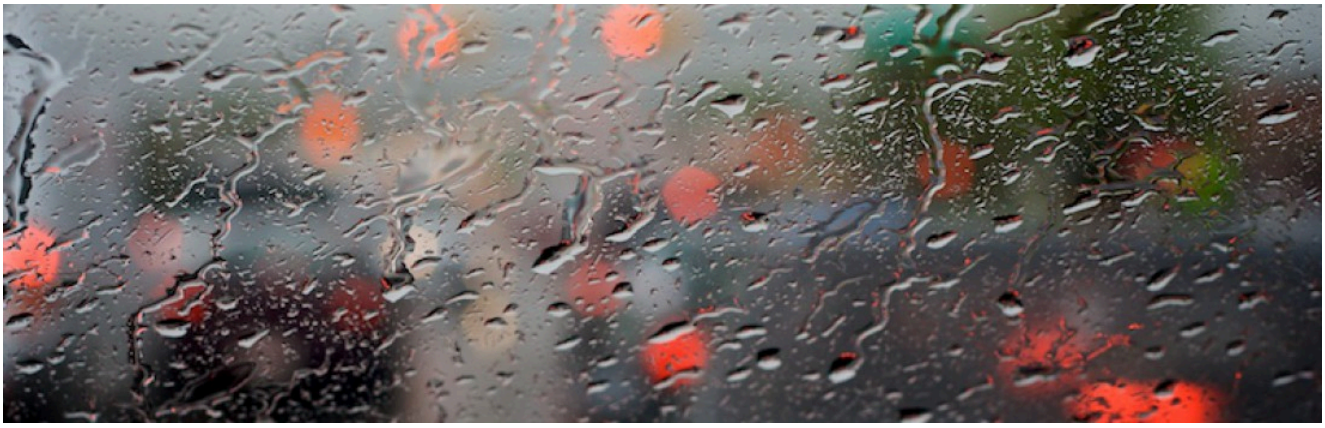

Memento Mori

February 23, 2025 by kinky ninja | 2 Comments

> *‘Anxiety,’ as we call it, is essentially ‘anxiety about death.’ If you live in a culture that describes death as a ‘cold and distant land’ or ‘nothingness,’ it’s understandable that you would try to avoid it. The other day, a friend told me about walking into a clinic in Germany, where a large sign read ‘memento mori’ (remember you will die). It felt strange to him, of course. He was surprised. He asked the receptionist, and this was her reply:*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2025

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28		

> *‘Our doctors don’t want to be seen as gods. Today you may recover, but tomorrow you will still die.’*
>
> —HAŞMET BABAOĞLU

SEORANG KAWAN LAMAKU, SEORANG JURNALIS—aku tak terlalu tahu apakah saat ini ia masih menjadi seorang jurnalis, aku tak menanyakan soal itu, hanya sepintas aku melihat bahwa ia telah beralih profesi—menulis pada media personalnya, soal bagaimana hidup ini selalu saja memberinya tekanan demi tekanan sesiap apa pun yang ia pikirkan. Ia juga menulis, mungkin tekanan-tekanan seperti itu hanya berakhir kalau kematian datang menjemput. *Hanya berakhir saat kematian datang menjemput.* Aku tertarik dengan kalimat tersebut.

Aku teringat pada momen pada tahun lalu di mana aku berada pada posisi yang beririsan sedemikian tipis dengan kematian, setelah pada pagi hari kala tersebut, kawanku, Array, telah melangkah terlebih dahulu. Aku memang tak mengikuti langkah kawanku tersebut, aku masih hidup di dunia ini hingga saat ini. Dan karenanya, beberapa orang kawanku sibuk menanyakan padaku, apa yang kualami pada dua jam di mana aku tak sadarkan diri.

Aku sungguh tak tahu apa yang terjadi padaku dalam dua jam tersebut. Sama sekali tidak tahu. Tak ada kisah berpetualang ke alam baka seperti yang banyak orang lain sampaikan, tak ada perjumpaan apa pun, tak ada pengalaman spiritual atau seruan-seruan Ilahiah—*semua kosong*. Hal yang paling menarik bagiku justru momen-momen singkat sebelum aku tak sadarkan diri.

Kala tersebut aku yang mulai kehilangan bagian-bagian dari nafasku, secara alamiah tubuhku memaksa untuk tetap bertahan hidup. Jantungku berpacu sekuat tenaga menggenjot darah ke seluruh tubuhku, paru-paruku mati-matian menyedot oksigen, yang sebagai akibat dari kekurangan pasokan oksigen dan darah, pandangan mataku mulai mengabur. Namun aku masih berada pada kesadaran penuh. Aku masih ingat bagaimana seorang kawanku yang lain panik, mengantarku dengan mobil melaju menembus jalanan malam kota Jakarta menuju Rumah Sakit yang dapat mengobatiku. Ia memaki-maki pengendara lain

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

yang ia anggap lambat, menekan klakson berulang-ulang, menginjak gas dan rem bergantian sekuat tenaga.

Namun pada saat tubuhku berada pada kondisi yang semakin kritis, di sela-sela kesulitanku untuk bernafas, aku menyampaikan pada kawanku agar tenang, tak perlu terburu-buru, kataku. Aku masih ingat betul. Ia tak menggubris permintaanku. Tenang saja, katanya. Namun sungguh, bukan aku yang tak tenang. Bukan aku. Semakin nafasku terpatah-patah, perlahan ada sebuah rasa yang demikian tenang merayapiku. Melihat pendar lampu-lampu kendaraan malam di hadapanku, perlahan suara klakson yang ditekan kawanku seperti menguap begitu saja. Tak ada lagi bunyi mengganggu. Tak juga makian dan umpatan kawanku. Tak ada lagi kekhawatiran akan ketidakmampuan tubuhku menyerap oksigen. Tak ada lagi kekhawatiran apa pun. Ada ketenangan yang begitu sublim. Dan aku ingat aku tertawa-tawa pelan—yang membuat kawanku mungkin kesal, entahlah. Aku tak tahu dan tak peduli lagi. Aku hanya ingin tertawa walau dalam lemahku. Aku tak pernah mengalami ketenangan seperti itu sebelumnya. Tak sekali pun.

Bahkan saat kami tiba di IGD, kala turun dari mobil dengan lemah, seorang dokter jaga yang kutemui pagi sebelumnya, yang menangani kawanku yang telah berangkat terlebih dulu, berseru, “Loh, kan Bapak yang tadi pagi *nganter* temennya.” Iya, akulah yang mengantar Array pagi harinya. Aku ingat aku tertawa menanggapinya. Iya dok, sekarang giliran saya *nih*, jawabku. Sang dokter tak menanggapiku selain sibuk memerintahkan timnya yang berlarian mempersiapkan tempat untukku. Kawanku berlari-lari di belakangku. Aku tahu. Aku tak melihatnya, aku hanya tahu saja. Aku berusaha menoleh, menenangkannya. Sudah, tenang saja, sudah, tak apa-apa.

Lantas aku tak ingat apa pun lagi setelahnya.

Hingga sekitar dua jam kemudian—setidaknya itu dari yang kawanku kisahkan, aku jelas tak sadar dengan eksistensi waktu kala tersebut—aku terbangun. Awalnya aku bingung saat terbangun, seperti berada di tempat yang asing dan serba putih. Namun lantas kupicingkan mataku yang mulai kesulitan untuk melihat, memastikan sosok yang duduk di sebelahku. Sosok kawanku yang membawaku ke IGD.

Ah, aku tak jadi menyusul Array ke alam yang berbeda.

Begitu saja. Tak ada penampakan alam baka, tak ada gaung adzan berkumandang atau apapun. Tak ada kilas balik kehidupan—ini

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

mungkin karena memang belum waktuku. Mereka yang religius mengartikan bahwa aku diberi kesempatan kedua oleh Allah, namun terserah pendapat mereka semua, bagiku toh aku sendiri yang mengalami dan menjalani, *bukan mereka*, jadi aku sendiri yang memaknai pengalamanku. Jadi kenapa mereka yang sibuk memberi makna, ya?

Esok paginya, istriku tiba, kawan-kawan dekatku berdatangan satu persatu. Dunia kembali berjalan seperti biasa. Semua kembali normal. Ketenangan yang sedemikian sublim, yang malam sebelumnya kurasakan, *lenyap sudah*.

Jadi kalau ada yang bertanya apa yang kurasakan saat sudah sedemikian dekat dengan kematian, jawabanku hanya satu: rasa tenang. Dan dengan demikian, kematian tak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan. Kematian justru membawa ketenangan yang demikian dalam. Saat ia menjauh, menjauh pula sensasi tenang yang demikian damai. Itu mengapa seperti yang kukatakan di awal tadi, menanggapi tulisan kawanku, aku sependapat dengannya, bahwa hidup itu membawa segudang masalah dan hanya kematian yang akan mengakhirinya.

Namun secara kontras bukan lantas berarti aku mengejar kematian agar disegerakan—tidak sama sekali. Aku hanya semakin bersikukuh bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus dikejar, namun sekaligus secara paradoksal ia bukan sesuatu yang harus ditakuti dan dianggap penyakit—seperti yang diamini peradaban saat ini: apapun yang mendekati kematian dianggap penyakit. Kematian hanyalah sebuah epilog dari sebuah kisah kehidupan dan di satu titik ia memang harus hadir. Bayangkan sebuah kisah yang tak pernah berakhir, apakah kita menikmatinya? Serial televisi dengan nomor ratusan seperti *The Walking Dead* saja membuat orang-orang berkomentar, "Ini kapan tamatnya, ya?" seiring dengan peringkat yang semakin menurun karena para penggemar sebelumnya bosan. Kecuali, *ya kecuali*, kalian semua terobsesi untuk menjadi drakula. Aku tidak. Aku tetap ingin menjadi seorang manusia sebagaimana aku dilahirkan. Manusia yang bisa mati. *Mortal*. Aku membayangkan bagaimana membosankannya hidup sebagai drakula.

Dan amat sangat melegakan saat kita tak lagi melihat kematian sebagai sesuatu yang menakutkan—melainkan menenangkan—karena artinya hidup menjadi lebih enteng. Ya, hidup memang tetap layak dijalani dan diperjuangkan, namun hanya dengan menerima kematian sebagai

bagian darinya. Tanpa ada kematian sebagai akhir, tak ada hidup yang dirayakan dan dijalani. Karenanya, bukankah melarikan diri dari kematian sebetulnya juga berarti melarikan diri dari kehidupan? Lihat peradaban saat ini, dengan sistem tekno-industrial yang semakin menggerus apapun, memusnahkan dan memunahkan apapun, sebetulnya demi apa? Tak lebih dari upaya untuk melarikan diri dari kematian. Berapa harga yang harus dibayar? Berapa besar kematian yang harus dihadirkan karena obsesi untuk hidup selamanya, kehidupan yang melarikan diri dari kematian? Ketakutan akan kematian hanya membawa jauh lebih banyak kematian sebagai harganya.

Aku tak pernah menginginkan dunia seperti ini. Kalau itu harga yang harus dibayar untuk hidup, sungguh, kematian sama sekali tidak menakutkan. Kalau kematian dapat hadir kapan saja tanpa diduga, apa sesungguhnya yang dikhawatirkan?

Categories: Memories, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "MEMENTO MORI"

Leave a comment

Arfian Firmansyah

February 26, 2025 at 4:46 pm

kari ngadangu carita Rahar, balik teu euy? Ngalongok yuuk ahh, rencana Juma'ah.

★ Like

Reply

kinky ninja
March 1, 2025 at 8:30 am

Teu balik euy. Ajakan ka Jakarta weh atuh si Raharna. Bisa meur ngebir-ngebir satetes Intisari mah.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top